



SOSIO RELIGI:

Jurnal Kajian Pendidikan Umum

Journal homepage: <http://ejournal.upi.edu/index.php/>



Pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di era digital: Tantangan dan peluang bagi generasi milenial

Yandris Obligus Nabuasa ^{a,1}, Warlim^{b,2}, Imas Kurniawaty ^{c,3}

^a Pendidikan Umum dan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia yandris.nabuasa@upi.edu

^b Pendidikan Umum dan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, warlim_isya@upi.edu

^c Pendidikan Umum dan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia dan i.kurniawaty@upi.edu

Correspondence: E-mail: yandris.nabuasa@upi.edu

ABSTRACT

Bangsa Indonesia perlu mempersiapkan generasi penerus sebagai salah satu elemen penting dalam menghadapi tantangan global. Perkembangan dunia menuju era globalisasi dan digital maka perhatian khusus perlu ditujukan untuk generasi kita. Dalam mempersiapkan hal ini, berbagai hal yang dilakukan termasuk pembentukan karakter generasi dengan penanaman nilai-nilai karakter Pancasila. Setiap generasi memiliki keunikan mereka tersendiri sesuai dengan pola zaman dimana mereka hidup. Sebagai dasar dan falsafah negara, Pancasila perlu dipahami oleh setiap elemen pendidik untuk selanjutnya diteruskan kepada generasi dibawahnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka untuk melihat seberapa besar tantangan dan peluang yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam rangka pembentukan karakter kepada generasi milenial mereka. Didapati banyak faktor yang saling mempengaruhi baik intrinsik maupun ekstrinsik yang akan membawa suatu generasi menuju pembentukan karakter mereka. Pendidikan nilai Pancasila yang dicanangkan untuk diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran perlu untuk diawasi dan diperhatikan oleh setiap elemen guna menyongsong perubahan era digital.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 2 Mei 2025

First Revised 17 Agst 2025

Accepted 5 Sep 2025

First Available online 9 Sep 2025

Publication Date 16 Sep 2025

Keyword:

Generasi, Karakter, Nilai, Pancasila

1. PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi yang terus berkembang, menuntut adanya pendidikan karakter yang terarah, untuk mempersiapkan generasi Indonesia untuk menghadapi tantangan global, sekaligus tetap mempertahankan identitas diri (Arindra, 2024). Dalam situasi ini, segala sesuatu tindakan baik dari pemenuhan kebutuhan manusia selalu bersentuhan dengan teknologi.

Pergerakan manusia yang didukung teknologi digital membuat manusia seharusnya lebih praktis dan efisien dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari. Kita tidak bisa menutup mata terkait dengan perkembangan digital yang masuk ke setiap lini kehidupan manusia. Hal ini bisa memiliki dampak positif dan negatif. Berbagai permasalahan timbul di era digitalisasi modern ini. Pencurian informasi digital, konten pornografi, transaksi judi online, gangguan kesehatan dan perundungan di media sosial merupakan sebagian kecil dampak dari kebebasan akses informasi yang tidak terbandung (Rahayu et al., 2022). Hal ini perlu menjadi perhatian penting untuk seluruh elemen pembentuk karakter baik dari pendidikan, orang tua dan masyarakat dalam menyiapkan generasi yang memiliki nilai dan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan era digitalisasi.

Generasi Y dikenal dengan istilah generasi millennial yang mana dimunculkan pertama kali untuk dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada bulan Agustus 1993. Ciri khas yang terdapat pada generasi ini yakni seringkali menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, messenger dan platform media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah mereka yang tumbuh pada era dimana internet booming Lyons (dalam Putra, 2016)

Pendidikan menjadi salah satu hak yang disediakan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan warga negaranya selain kebutuhan primer lainnya. Dalam mengembangkan kualitas hidup, manusia membekali diri mereka dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan. Tujuan Pendidikan sendiri sudah diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, pada Bab 1 Pasal 1 dikemukakan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya" (Toenlio, 2021).

Sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dibagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu jalur formal, jalur nonformal, dan jalur informal (Shintia et al., 2024). Dalam bidang Pendidikan, ini juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu jenjang anak usia dini, Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Setiap jenjang ini diharapkan dalam penyelenggaraannya, proses belajar tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif saja.

Dalam menjawab tantangan ini perlu adanya pendidikan karakter yang khusus untuk memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mengenal lebih dalam mengenai dan membiasakan diri dalam menjalankan tindakan keseharian yang sesuai dengan norma dan etika bangsa, Seperti yang disampaikan Lickona (dalam Ningsih, 2015, hal.18-20) bahwa pendidikan karakter terhadap nilai moral meliputi tiga aspek yakni pengetahuan (*knowing the good*), perasaan (*feeling the good*) dan tindakan (*doing the good*). Urutan aspek pembelajaran nilai moral ini memerlukan waktu dan diajarkan secara bertahap dalam masa perkembangan pendidikan anak.

Indonesia pun tidak luput dari perkembangan era digitalisasi. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengkaji karakteristik dari setiap generasi untuk menganalisis dan mempersiapkan generasi muda mereka dalam menghadapi arus perkembangan global yang terjadi. Pancasila yang telah dicanangkan menjadi prinsip dan dasar negara hendaknya perlu

di jabarkan nilai- nilai dan karakter yang dimiliki dalam setiap silanya untuk bisa diaplikasikan dalam pembelajaran karakter guna mempersiapkan karakter generasi yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi digital.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila untuk generasi milenial dalam melihat tantangan dan peluang di era digital. Dari segi pengambilan data, penelitian ini masuk ke dalam penelitian kepustakaan karena bahan penelitian yang dikumpulkan ada yang berbentuk baik buku dan artikel penelitian yang bertemakan pendidikan karakter, perkembangan generasi dan nilai moral pancasila. Randolph (dalam Manzilati, 2017) mengemukakan bahwa penggunaan pendekatan yang tidak hanya mengutip namun juga meringkas beberapa makna inti dari literatur untuk nantinya dapat dituangkan dalam hasil kesimpulan. Metode ini juga memungkinkan penggabungan beberapa pemahaman dari berbagai sudut pandang untuk dapat diperoleh wawasan mengenai topik yang nanti diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Menurut Depdiknas (2003, hal. 2) telah mengatur Sistem Pendidikan Nasional dengan ketentuan umum pada pasal 1 ayat pertama bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terstruktur untuk mewujudkan iklim belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara dapat aktif dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki dirinya baik dari segi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dalam upaya menjadi individu yang berkarakter". Tokoh Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara (dalam Toenlio, 2021, hal. 12) mengatakan, "'Pendidikan umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak, ... agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya." Hendaknya ini menjadi panduan luhur dalam proses pembelajaran agar bukan hanya proses mentransfer pengetahuan akademis saja, namun pendidikan hendaknya membentuk pola pikir dan pembiasaan akan nilai nilai yang tercermin dalam tindakan anak didik karena itu memberi pengaruh besar terhadap perkembangan generasi bangsa Indonesia di masa depan.

Selain itu, Zebua (dalam Nengah & Armini, 2024) menegaskan bahwa "karakter adalah tabiat seseorang yang terbentuk melalui proses pembiasaan sikap hidup melalui sebuah lingkungan pendidikan yang memiliki konsep yang jelas dan telah disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan individu." Menurut Ningsih (2015, hal. 14) mengatakan bahwa, "Para pemikir pendidikan (termasuk pendidikan moral dan karakter) seperti: (1) Thomas Lickona; (2) Ki Hadjar Dewantara, dan (3) Lawrence Kohlberg, dalam mendefinisikan konsep pendidikan memiliki penekanan berbeda-beda sesuai dengan kedalaman tujuan Pendidikan karakter, namun mereka pada dasarnya juga memiliki pandangan yang bermuara pada pendidikan yang menekankan sasaran untuk membentuk peserta didik yang memiliki intelektual dan moral yang baik yang tercermin dari sikap berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai".

Menurut Andiyana (dalam Mahendra et al., 2019) tahapan pengembangan karakter yang dimulai dari pengetahuan (*knowing*), merasakan (*feeling*) dan melakukan (*action*) namun

ini diharapkan hanya terbatas pada pengetahuan saja namun perlu adanya tindakan lebih lanjut dengan melibatkan kegiatan kognitif sehingga individu tidak hanya mengetahui jenis-jenis nilai apa saja yang ada disekitarnya namun juga perlu menghayati nilai-nilai untuk selanjutnya di amalkan dalam secara nyata. Sekolah seyogyanya bias menjadi tempat anak untuk bereksplorasi dengan nilai dan tindakan untuk selanjutnya di terapkan di masyarakat tempatnya tinggal

Generasi Milenial

Manheim menyatakan bahwa, "generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama". Selanjutnya, Mahenheim menegaskan individu yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah (Putra, 2016).

William Strauss dan Neil Howe (dalam Tugiah & Jamilus, 2022) mengatakan "Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y atau Generasi Langgas) adalah kelompok individu demografi setelah Generasi X (Gen-X)". Istilah milenial pertama kali diperkenalkan dalam bukunya yang berjudul "The History of America's Future Generations, 1584 to 2069 (1991)" serta buku berjudul "Millennials Rising: The Next Great Generation" (2000). Istilah ini diperuntukkan pada anak-anak yang lahir pada tahun 1987 dan mulai masuk pra-sekolah.

Selanjutnya pada tahun 1993, sebuah majalah bernama Advertising Age mulai mencetuskan istilah generasi Y. Gen Y digunakan untuk menggambarkan anak yang masih berusia 11 tahun dan remaja. Kelompok tersebut, kemudian diartikan sebagai kelompok yang berbeda dari gen X. Istilah ini juga disampaikan oleh Jean Twenge, seorang ahli Psikolog pada bukunya yang berjudul "Generation Me: Why Today Young American Ar More Confident, Assertive, Entitled and More Miserable Than Ever Before". Tahun 2006 untuk selanjutnya dikenal sampai sekarang.

Karakteristik generasi milenial dapat tercermin dari dua hal, yang pertama ialah periode tahun kelahirannya dan yang kedua ialah mereka merupakan individu pengguna aktif internet dalam kehidupan sehari-harinya dalam setiap aspek kehidupan. Khamim (dalam Rofiq & Anam, 2022). Kecenderungan menggunakan teknologi dalam setiap kehidupan mereka menggambarkan betapa pentingnya kebutuhan akan akses teknologi bagi generasi ini.

Indonesia di Era Digital

Menurut Fuad et al. (2021) mengatakan bahwa Kehidupan ala Industri 4.0, suka atau tidak suka telah mengubah konektivitas sosial. Perangkat komunikasi teknologi sudah berafiliasi dengan kecerdasan buatan (AI). Kemudahan yang ditawarkan oleh karena bersifat praktis dan cepat dipandang juga memiliki dampak positif dan negatif. Indonesia sendiri telah mengadopsi perkembangan digitalisasi di setiap sektor pemerintahan. Dimulai dari ekonomi, pendidikan dan kesehatan semua telah pelan beralih ke sistem digital.

Menurut Antoni (2018) menyampaikan berbagai informasi terkait peralihan bentuk kejahatan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi. Mulai dari pencurian identitas pribadi, perundungan di media sosial dan sebagainya atau biasa disebut dengan istilah *cybercrime* (kejahatan dunia maya). Negara kita perlu mewaspadaai segala bentuk perubahan oleh teknologi salah satunya dengan mengembangkan dan mempersiapkan sumber daya manusia kita agar lebih mampu dalam mengendalikan situasi yang terjadi.

Media sosial merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan digital. Ini juga terkait dengan pilihan Generasi milenial sangat erat dengan media sosial dikarenakan beberapa faktor antara lain:

- a) Eksistensi. Mereka ingin tampil dan dipandanga terlihat oleh orang lain.
- b) Perhatian. Setiap individu membutuhkan perhatian dari orang lain. Hal ini juga mendasari berbagai hal dilakukan untuk mendapat perhatian dari orang lain.
- c) Pendapat. Setiap hal yang terjadi dalam kehidupan individu generasi ini membutuhkan untuk menyampaikan pandangan dan pendapat terkait hal yang dilihat dan dialami, Media sosial dipandang sebagai media untuk menyampaikan pesan tersebut.
- d) Menumbuhkan citra masing-masing individu ingin terlihat terkenal berbeda dibandingkan dengan orang disekitarnya. Pandangan orang lain terhadap mereka dipandang sebagai citra yang dibangun atas apa yang ditampilkan oleh seseorang di media sosial
- e) Komunikasi dan Sosialisasi. Tujuan utama media sosial adalah ajang komunikasi dan sosialisasi antar sesame. Perbedaan jarak, tempat dan waktu menjadikan media sosial sebagai alternative yang tepat dimana individu dapat berkenalan dan berkomunikasi dengan orang lain bahkan dengan orang baru di tempat lain
- f) Ajang untuk Berprestasi. Berbagai platform Pendidikan dan perlombaan di era digitalisasi mengharuskan setiap peserta melaksanakan perlombaan dengan sistem virtual melalui hasil karya tulis, cerita dan video pendek sehingga mengharuskan mereka mengakses media sosial.
- g) Menambah Wawasan. Informasi dan perkembangan teknologi bisa diakses secara mudah oleh karena itu media sosial dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkaya manusia dengan pengetahuan dan wawasan baru.
- h) Mengeluarkan Apa yang Dirasakan. Postingan dan unggahan media sosial kadang ditanggapi oleh individu untuk mengeluarkan apa yang mereka rasakan dan alami entah itu baik atau buruk. Hal ini dituangkan melalui postingan dan unggahan individu tak peduli bagaimana tanggapan orang disekitar mereka (Ainiyah dalam Rofiq & Anam, 2022)

Pendidikan Nilai Pancasila Sebagai Landasan Karakter Bangsa

Menurut Aryani et al. (2022) menguraikan beberapa landasan dasar penetapan Pancasila dalam pembelajaran yakni:

- a) Landasan Historis dimana proses perumusan mengaitkan banyak nilai nilai perjuangan dan cita-cita bangsa Indonesia untuk memimpikan menjadi sebuah bangsa yang merdeka.
- b) Landasan Kultural: nilai nilai Pancasila menjadi pemersatu tujuan dari beragam cerminan kebudayaan Indonesia yang majemuk untuk diwariskan secara turun temurun.
- c) Landasan Yuridis dimana Pancasila secara resmi di muat dalam UUD 1945 alinea ke IV yang dilanjutkan dalam ketetapan MPR dan peraturan pemerintah.
- d) Landasan Filosofis yakni Pancasila mewakili pedoman berkehidupan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap sila mengandung tatanan nilai yang dapat mewakili prinsip hidup dan budaya masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kaelan (dalam Toenlio, 2021 hal. 83) mengatakan bahwa, "Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Republik Indonesia, mengandung makna bahwa dalam setiap aspek kehidupan kebangsaan, kemasyarakatan dan kenegaraan harus berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan". Kelima sila dalam Pancasila telah mewakili nilai-nilai luhur berbangsa yang mana telah disusun dan dipikirkan secara matang dalam perumusannya untuk senantiasa menjadi pedoman bangsa Indonesia. yang dijabarkan sebagai berikut:

- a) Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, memberikan pesan bahwa masyarakat Indonesia

adalah masyarakat yang percaya akan adanya kekuatan maha besar, maha agung, maha mulai, dan kemahaan lainnya, sebagai pencipta, penguasa, serta pengatur segala yang ada dan mungkin ada. Sebutan terhadap sang Tuhan dapat beraneka ragam, tetapi substansi pesannya sama, yakni ada pencipta dari apa yang ada dan mungkin ada. Pancasila menempatkan Ketuhanan di atas dan pertama yang menandakan bahwa kita sebagai warga negara penting untuk mengikuti hakikat dan sifat sifat Ketuhanan yang tercipta dalam membangun relasi antar sesama dan pencipta. Pendidikan perlu menyisipkan praktik religius dalam berpendidikan guna menanamkan nilai syukur sebagai ciptaan Tuhan melalui refleksi dalam doa dan pembelajaran.

- b) Nilai Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, Pancasila mengakui dan menerima bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu, sosial dan bersusila. Kedudukan setiap warga negara perlu mendapat perhatian negara dalam menciptakan kesejahteraan hidup. Pandangan nilai dalam sila ini berkorelasi dengan keempat sila lainnya yang mana manusia yang menjalankan perilaku ketuhanan dan berempati terhadap sesama diharapkan mampu menciptakan kondisi yang adil dan beradab. Lembaga pendidikan menjadi tempat pembentukan peserta didik dimana nilai nilai adab ditanamkan dalam kehidupan sehari hari. Penerapan dan cerminan nilai dalam lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang menghargai identitas nilai dalam kesehariannya sebagai warga negara.
- c) Nilai Sila Persatuan Indonesia, memberikan pesan bahwa masyarakat Indonesia datang dari berbagai latar belakang yang berbeda, tetapi mereka adalah satu. Sebagaimana dikemukakan oleh para pemuda melalui Sumpah Pemuda bahwa mereka, bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia; berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Demikian substansi pesan sila persatuan Indonesia. Sila persatuan Indonesia memberikan pesan substantif bahwa negara mengatasi segala paham golongan, etnis, suku, ras, individu maupun golongan agama. Tujuan negara adalah untuk melindungi segenap warganya dan seluruh tumpah darahnya, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan warganya
- d) Nilai Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat dan Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan, memberikan pesan dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan kepentingan petinggi dan pelaksana kehidupan bernegara harus berdasarkan pada kerakyatan. Relasi antara perwakilan permusyawaratan dan kepemimpinan wajib mendasarkan pada kepentingan rakyat guna mencapai keputusan yang bijaksana tanpa tumpang tindih.
- e) Nilai Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, memberikan pesan tujuan kehidupan berbangsa Indonesia untuk mencapai satu cita cita bersama yang memberi kesejahteraan baik di setiap lini kehidupan. Keadilan setiap warga dalam mengakses hak haknya sebagai seorang warga negara dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial perlu menjadi perhatian bersama. Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah menjadi hal yang vital dalam menghadirkan keadilan sosial dalam hidup bermasyarakat (Toenlio, 2021; Aryani et al., 2022; Fierna et al., 2023)

Tantangan dan Peluang Generasi Bangsa dalam Menghadapi Era Digital

Hal yang menjadi tantangan dalam generasi bangsa Indonesia dalam menghadapi era digital yakni:

- a) Kebebasan akses Informasi. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan juga memungkinkan setiap generasi kita bisa terpapar akan informasi yang bersifat hoax yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Pendidikan karakter

memegang peranan penting untuk memotivasi generasi kita dalam berpikir kritis dalam menyaring setiap informasi yang diterimanya. Akses yang bebas juga dapat beresiko akan kebocoran serta pencurian identitas yang berpotensi untuk digunakan secara ilegal oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Keterampilan berpikir dan tidak membagikan informasi penting untuk ditanamkan pada setiap generasi di era sekarang ini (Antoni,2018).

- b) Kesiapan Tenaga Pendidik. Hal ini tidak boleh luput dalam mempersiapkan generasi kita menuju tantangan era digital. Karena pendidik yang bertanggung jawab dan berkompoten akan mengintegrasikan penanaman nilai nilai Pancasila dengan menggunakan teknologi dalam pembelajarannya. Anak didik sebagai generasi selanjutnya harus diperkenalkan lebih awal dengan dampak teknologi tanpa harus memutus hubungan antar keduanya. Karena pada dasarnya generasi milenial tidak bisa dipisahkan dengan teknologi. Para guru perlu menerapkan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman, dimana pembelajaran berpusat pada murid dan guru sebagai fasilitator yang akan mendampingi proses pembelajaran (Ramadhani, 2020).
- c) Ketidak merataan Fasilitas Pembangunan. Realita bahwa pembangunan di Indonesia masih membutuhkan atensi khusus. Dimana pembangunan infrastruktur pembangunan masih belum merata di daerah yang masih terpencil. Keterbatasan akan akses listrik dan internet juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan pengetahuan generasi yang ada di tempat itu. Keterlambatan akses informasi dan pengetahuan akan teknologi menjadi faktor penghambat perkembangan negara ini ke depan, karena pembangunan negara ini dapat berjalan apabila terdapat pemerataan akses yang sama di setiap daerah di Indonesia (Jakaria et al.,2021)

Terdapat beberapa sektor yang menjadi peluang untuk pengembangan generasi bangsa dalam hal ini generasi kita yang adalah sumber daya manusia bangsa, antara lain:

- a) Sektor Pendidikan, Perlu dilaksanakan perbaikan,pengembangan dan penyediaan fasilitas dan tenaga yang siap dan mampu dalam menciptakan generasi yang siap akan masa depan. Kurikulum yang telah didesain perlu di awasi oleh setiap Lembaga Pendidikan dalam hal pelaksanaan dan penanaman nilai baik dalam sikap keteladanan dan habituasi nilai dan moral dalam kehidupan sehari hari.
- b) Sektor Teknologi. Digitalisasi teknologi disetiap sektor pemerintahan memudahkan akses generasi kita dalam memperkaya wawasan dan mengembangkan pengetahuannya sangat berpengaruh dalam perkembangan negara ini kedepannya.
- c) Sektor ekonomi. Perkembangan ekonomi yang baik akan mendorong setiap generasi untuk tumbuh menjadi mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Setiap generasi dapat focus untuk mengenyam Pendidikan tanpa perlu merasa was was akan ekonomi. Pemerintah dapat menyediakan beasiswa maupun bantuan ekonomi lainnya dalam percepatan regenerasi.
- d) Terbukanya mobilitas vertical didalam masyarakat, yang dapat merangsang orang untuk mencapai posisi yang lebih tinggi melalui prestasi-prestasinya. Dengan adanya keempat hal diatas akan terwujudlah harapan bangsa yang memiliki sumber daya yang berkualitas. Mereka diharapkan mampu berkompetisi dengan negara- negara lain dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang diimbangi dengan kualitas dan produktivitas yang tinggi (Tugiah & Jamilus, 2022).

4. KESIMPULAN

Kita tidak bisa mengelak pada perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang. Kunci dalam menghadapi perkembangan era digital ini adalah negara harus mempersiapkan segala sesuatu baik itu sarana prasarana, kurikulum yang berbasis teknologi, tenaga pendidik yang fasih dengan perkembangan digital. Tugas pendidik adalah menyiapkan setiap generasi yang paham dalam memahami setiap aspek teknologi. Mereka juga wajib menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Individu dalam setiap generasi memiliki kearakteristik unik yang mana harus dipahami oleh setiap tenaga kependidikan. Pancasila harus menjadi pedoman hidup dalam generasi untuk bagaimana menyaring budaya asing yang masuk sebagai akibat dari kebebasan berinformasi di era digital ini. Nilai dan falsafah Pancasila harus menjadi tolok ukur dalam setiap generasi untuk bertindak sesuai etika dan moral yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia..

6. REFERENSI

- Antoni, A. (2017). Kejahatan Dunia Maya (Cyber Crime) Dalam Simak Online. *Nurani: jurnal kajian syari'ah dan masyarakat*, 17(2), 261-274.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
- Aryani, E. D., Fadrijin, N., Azzahro, T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Gema Keadilan*, 9(3), 186-198.
- Depdiknas. (2003). *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Issue 1, pp. 1–42). Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang.
- Mahendra, Y., Nuha, U., Suryani, R., & Agyus, V. (2019). Pengembangan pendidikan karakter menuju transformasi abad 21. *SEMNASFIP*.
- Manzilati, D. A. (2017). *Metodologi-Penelitian-Kualitatif* (T. U. Press (ed.)). UB Press.
- Mundzir, A., Riorini, S. V., Indarti, S. L., Chanifah, S., Yulistiyono, A., Mayratih, S., ... & Sulfata, M. A. (2021). *Peningkatan Ekonomi Masyarakat menuju Era Society 5.0 Ditengah Pandemi Covid-19*. Penerbit Insania.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi pendidikan karakter* (A. H. A. BS Wachid (ed.); Edisi 1). STAIN Press.
- Putawa, R. A. Posisi Filsafat pada Pendidikan Umum dan Karakter di Tingkat Pendidikan Tinggi. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 22(2), 1-8.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among makarti*, 9(2), 357301.
- Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. A. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983-1988.
- Rahayu, P., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Problematika Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2653-2660.
- Ramadhani, S. P., & Zulela, M. S. (2020). Profesional pedagogy guru terhadap perubahan pembelajaran di era digital. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 384-397.
- Rofiq, M., Anam, K., & Nursikin, M. (2022). Strategi Pengembangan Pendidikan Nilai Pada Generasi Milenial. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(2), 1-9.
- Shintia, D., Asbari, M., Khairunisa, F., & Azizah, N. (2024). Rapor Pendidikan Indonesia:

- Sudah Sampai Mana Pendidikan Indonesia. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 103-106.
- Toenlio, A. J. (2021). Teori Dasar dan Filsafat Pendidikan: Kajian Model Dikotomis Sinergis. In Y. Umayu (Ed.), *Malang: CV. Multimedia Edukasi* (Cetakan Pe). CV. Multimedia Edukasi.
- Tugiah, T., & Jamilus, J. (2022). Pengembangan pendidik sebagai sumber daya manusia untuk mempersiapkan generasi milenial menghadapi era digital. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(6), 498-505.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.